



Dampak Penggunaan *Skincare* terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2022-2024

Marshanda Febriana^{1*}, Nova Zairina Lubis², Sufitni³, Tengku Helvi Mardiani⁴

¹⁻⁴ Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: marshandaf5@gmail.com

Abstract. *Acne vulgaris (AV) is a common dermatological condition affecting adolescents and young adults, with multifactorial causes including hormonal influences, increased follicular keratinization, excessive sebum production, and colonization by Cutibacterium acnes. External factors, particularly skincare behavior, are also considered to play an important role. The use of skincare products that are unsuitable for skin type or contain comedogenic ingredients such as mineral oil, lanolin, and certain silicones may clog pores and exacerbate acne. This study aimed to analyze the relationship between skincare product selection and usage behavior, types of skincare products used, and frequency of use with the occurrence of acne vulgaris among female medical students of the Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara, cohorts 2022–2024. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted. Primary data were collected through an online questionnaire, while secondary data were obtained from the student directory. A total of 90 respondents were selected using stratified random sampling. Data analysis was performed using the Chi-square test. The results showed a significant association between skincare product selection and usage behavior and the occurrence of acne vulgaris ($p = 0.043$), as well as between the type of skincare products used and acne incidence ($p < 0.001$). However, no significant relationship was found between the frequency of skincare product use and acne vulgaris ($p = 0.116$). These findings indicate that appropriate product selection and type are more influential in acne development than usage frequency.*

Keywords: *Acne Vulgaris; Comedogenic Ingredients; Product Selection; Product Types; Usage Frequency.*

Abstrak. Akne vulgaris (AV) merupakan kondisi dermatologis yang umum terjadi pada remaja dan dewasa muda, dengan penyebab yang bersifat multifaktorial, meliputi pengaruh hormonal, peningkatan keratinisasi folikel, produksi sebum berlebih, serta kolonisasi *Cutibacterium acnes*. Faktor eksternal, khususnya perilaku perawatan kulit (*skincare*), juga dianggap berperan penting. Penggunaan produk *skincare* yang tidak sesuai dengan jenis kulit atau mengandung bahan komedogenik seperti mineral oil, lanolin, dan beberapa jenis silikon dapat menyumbat pori-pori dan memperburuk kondisi jerawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemilihan dan perilaku penggunaan produk *skincare*, jenis produk *skincare* yang digunakan, serta frekuensi penggunaan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2022–2024. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring, sedangkan data sekunder diperoleh dari direktori mahasiswa. Sebanyak 90 responden dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemilihan dan perilaku penggunaan produk *skincare* dengan kejadian akne vulgaris ($p = 0,043$), serta antara jenis produk *skincare* yang digunakan dengan kejadian akne ($p < 0,001$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan produk *skincare* dan kejadian akne vulgaris ($p = 0,116$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan dan jenis produk *skincare* yang tepat lebih berpengaruh terhadap perkembangan jerawat dibandingkan dengan frekuensi penggunaannya.

Kata kunci: Akne Vulgaris; Frekuensi Penggunaan; Jenis Produk Skincare; Kandungan Komedogenik; Pemilihan Produk Skincare.

1. LATAR BELAKANG

Akne vulgaris merupakan kelainan kulit yang paling sering terjadi pada remaja dan dewasa muda di seluruh dunia. Laporan Global Burden of Disease menyebutkan bahwa akne menempati urutan kedelapan penyakit kulit tersering secara global dengan prevalensi 9,4% dan mengenai hingga 85% individu berusia 12–25 tahun (Tan & Bhate, 2015). Kondisi ini

bersifat multifaktorial, melibatkan peningkatan produksi sebum, hiperkeratinisasi folikel, kolonisasi *Cutibacterium acnes*, serta proses inflamasi yang memunculkan lesi komedo, papul, pustul, hingga nodul. Selain menyebabkan gangguan kulit secara fisik, akne berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, kepercayaan diri, dan kesehatan mental, terutama pada kelompok usia produktif (Wasitaatmadja, 2020).

Di kawasan Asia, angka kejadian akne vulgaris dilaporkan cukup tinggi, yaitu berkisar 40–80% berdasarkan beberapa survei epidemiologis di negara-negara Asia Tenggara (Hartono et al., 2021). Tren peningkatan kasus juga terlihat di Indonesia, dengan angka kejadian mencapai 60% pada 2006, meningkat menjadi 80% pada 2007, dan mencapai 90% pada 2009 (Sibero et al., 2022). Penelitian pada remaja di Kota Medan menunjukkan bahwa stres, perubahan hormonal menjelang menstruasi, serta penggunaan pembersih wajah tertentu merupakan faktor yang sering memicu timbulnya akne (Hafianty et al., 2021).

Penyebab akne bersifat multifaktorial, mencakup faktor internal seperti hormon dan predisposisi genetik, serta faktor eksternal seperti kebersihan kulit, penggunaan kosmetik, pola makan, dan stres (Murlistyarini, 2019). Produk kosmetik atau skincare yang bersifat komedogenik diketahui berpotensi menyumbat folikel dan memperberat inflamasi kulit. Kandungan seperti lanolin, minyak mineral, atau silikon dapat meningkatkan pembentukan komedo, terutama pada individu dengan kulit berminyak atau sensitif (Wasitaatmadja, 2020). Selain itu, kebiasaan berganti-ganti produk tanpa memahami komposisi dan bahan aktif juga dapat menyebabkan iritasi dan memperburuk kondisi akne.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan skincare meningkat tajam, terutama pada perempuan remaja dan dewasa muda. Skincare kini menjadi bagian dari rutinitas perawatan kulit yang bertujuan menjaga kesehatan dan penampilan (Fadiyah Arsyah et al., 2024). Mahasiswi termasuk kelompok pengguna aktif akibat tingginya paparan media sosial dan tuntutan penampilan. Namun, penggunaan skincare yang tidak sesuai jenis kulit, pemilihan bahan aktif tanpa pengetahuan memadai, serta frekuensi penggunaan yang tidak tepat berpotensi meningkatkan risiko timbulnya akne vulgaris (Mutiara & Minerva, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan skincare dapat menjadi faktor pemicu akne, terutama apabila produk mengandung bahan komedogenik atau diaplikasikan tidak sesuai urutan perawatan. Meskipun demikian, penelitian mengenai dampak penggunaan skincare pada populasi mahasiswi kedokteran masih terbatas. Padahal, kelompok ini termasuk rentan mengalami akne, memiliki aktivitas akademik yang tinggi, dan sering terpapar informasi kesehatan, namun tetap berpotensi melakukan kesalahan dalam pemilihan produk perawatan kulit.

2. KAJIAN TEORITIS

Akne Vulgaris

Akne vulgaris (AV) adalah penyakit kulit inflamasi jangka panjang yang ditandai dengan adanya komedo terbuka (*blackheads*) dan komedo tertutup (*whiteheads*), serta lesi inflamasi yang meliputi papul, pustul, dan nodul atau yang juga dikenal sebagai kista (Zaenglein et al., 2016). Berdasarkan gambaran klinisnya, akne dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain, akne vulgaris, konglobata, akne kosmetik, neonatal dan infantum (Melibary et al., 2019).

Epidemiologi

AV merupakan salah satu penyakit kulit paling umum secara global. Data Global Burden of Disease 2013 menempatkan AV pada peringkat kedelapan penyakit paling sering mengenai populasi dunia dengan prevalensi 9,4 persen (Tan & Bhate, 2015). Prevalensi tinggi juga ditemukan di Amerika Serikat dan berbagai negara Asia, termasuk Singapura, tempat 88 persen remaja usia 13–19 tahun dilaporkan mengalami jerawat (Wetarini, 2020). Di Indonesia, prevalensi AV meningkat signifikan dari 60 persen pada 2006 menjadi 90 persen pada 2009, dengan prevalensi tertinggi pada remaja usia 14–17 tahun untuk perempuan dan 16–19 tahun untuk laki-laki (Afriyanti, 2015). Di RS Universitas Sumatera Utara, AV menyumbang 24,9 persen dari seluruh kunjungan dermatologi kosmetik tahun 2020–2022 (Danil et al., 2024).

Etiologi

Faktor Genetik

Faktor genetik berperan signifikan dalam menentukan kerentanan individu terhadap AV. Studi kembar menunjukkan bahwa anggota keluarga dengan riwayat AV berat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi serupa (Heng et al., 2021).

Faktor Hormonal

Perubahan hormon, terutama androgen, sangat mempengaruhi aktivitas kelenjar sebacea. Pada wanita, fluktuasi estrogen dan progesteron selama siklus menstruasi dapat meningkatkan testosteron relatif sehingga memperburuk AV, khususnya pada fase pra-menstruasi (Fadhil et al., 2019).

Faktor Infeksi

Cutibacterium acnes memegang peran utama dalam patogenesis AV. Akumulasi kotoran, sisa kosmetik, atau kebersihan wajah yang buruk memicu kolonisasi bakteri ini, yang kemudian menghasilkan lipase yang memecah trigliserida menjadi asam lemak bebas pemicu inflamasi (Wulandari et al., 2022).

Faktor Diet

Produk susu, makanan berindeks glikemik tinggi, dan lemak jenuh meningkatkan kadar IGF-1 dan insulin serum, yang memicu produksi sebum berlebih sehingga memperburuk AV (Ryguła et al., 2024).

Faktor Kosmetik

Penggunaan kosmetik tertentu dapat meningkatkan hiperkeratinisasi folikulosebaseus serta mendukung pertumbuhan *C. acnes* dan mikroba lain. Kandungan berbahaya seperti bahan pemutih atau produk tidak sesuai jenis kulit dapat menyebabkan akne kosmetika (Mauliza et al., 2020).

a. Stres

Stres meningkatkan sekresi CRH yang kemudian merangsang ACTH dan androgen, sehingga meningkatkan aktivitas kelenjar sebacea dan memperburuk AV (Wasitaatmadja, 2020).

b. Penggunaan Obat-Obatan

Obat-obatan seperti kortikosteroid, fenitoin, litium, isoniazid, vitamin B kompleks, dan EGFR inhibitor dapat menimbulkan erupsi akneiformis (Wasitaatmadja, 2020).

Patogenesis Akne Vulgaris

Patogenesis AV melibatkan empat proses biologis utama:

- a. Peningkatan sebum: dipicu oleh androgen yang merangsang proliferasi sebosit (Wasitaatmadja, 2020).
- b. Hiperkornifikasi duktus sebacea: mengarah pada mikrokomedo yang menjadi cikal bakal lesi non-inflamasi dan inflamasi (Wasitaatmadja, 2020).
- c. Kolonisasi *Cutibacterium acnes*: yang menghasilkan lipase, asam lemak bebas, dan mediator inflamasi (Dreno et al., 2015).
- d. Respons inflamasi dan imun: yang melibatkan aktivasi limfosit CD4, makrofag, serta sekresi IL-1 yang memicu komedo (Wasitaatmadja, 2020).

Gejala Klinis

Beberapa bentuk tipe lesi dari AV:

Komedo

Lesi ini mungkin menunjukkan adanya AV, komedo dibagi menjadi dua tipe:

a. Tipe tertutup (*white heads*)

Papula kecil berwarna pucat dengan sedikit menonjol dan tidak memiliki lubang yang terlihat. Terdapat pada bagian pipi dan dahi.

b. Tipe terbuka (*black head*)

Lesi dengan titik hitam ditengahnya akibat proses oksidasi oleh udara. Dapat ditemukan melanin pada lesi ini.

Papula

Lesi kulit yang padat dan timbul dengan ukuran 0,5 cm atau kurang. Perkembangan papula sangat cepat, hanya dengan beberapa jam dan sering berkembang menjadi pustul.

Pustul

Pustul dapat berwarna putih, kuning, atau kuningkehijauan. Pustul merupakan kavitas berbatas tegas yang berisi pus yang terletak di epidermis atau infundibulum.

Nodul

Nodul adalah lesi padat berbentuk bulat atau elips dengan diameter diatas 0,5 cm.

Kista

Kista merupakan sebuah kantung yang berisi cairan atau zat semi-padat (sel-sel dan produk sel seperti keratin) yang dilapisi oleh jaringan epitel.

Scar

Proses terakhir dari peradangan yang disebabkan oleh AV. Secara umum bekas luka jenis ice pick yang berukuran kecil dan dalam busa muncul, tetapi AV yang lebih parah dapat meninggalkan perubahan yang jelas seperti atrofi atau pembentukan keloid (Brown, 2017).

Klasifikasi akne vulgaris

Klasifikasi akne berdasarkan *Lehmann's Grading System* tahun 2002 membagi klasifikasi akne vulgaris berdasarkan ringan, sedang dan berat dengan menghitung jumlah total dari komedo, papul/pustule, nodul/kista.

Tabel 1. Klasifikasi Derajat Keparahan Akne Vulgaris menurut Lehmann
(Lehmann et al., 2002).

No	Derajat	Lesi
1	Akne ringan	Komedo <20, atau lesi inflamasi <15, atau total lesi <30
2	Akne sedang	Komedo 20-100, atau lesi inflamasi 15-50, atau total lesi 30-125
3	Akne berat	Kista >5 atau komedo <100, atau lesi inflamasi >50, atau total lesi >125

Diagnosis

Diagnosis klinis AV dapat ditegakkan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang. Evaluasi pada pasien dengan akne vulgaris mencakup beberapa karakteristik berikut:

- Jerawat komedomal: ditandai dengan adanya komedo terbuka dan tertutup, namun umumnya tidak disertai papula dan nodul inflamasi.

- b. Jerawat ringan: ditandai dengan keberadaan komedo serta beberapa papulopustula.
- c. Jerawat sedang: ditandai dengan adanya komedo, papula inflamasi, dan pustul, dengan jumlah lesi yang lebih banyak dibandingkan dengan jerawat inflamasi ringan.
- d. Jerawat nodulokistik: ditandai dengan adanya komedo, lesi inflamasi, serta nodul berukuran lebih dari 5 mm, yang sering kali disertai dengan jaringan parut (Rao, 2020).

Diagnosis Banding

- a. Erupsi akneiformis: Erupsi akneiformis merupakan reaksi kulit non-alergik karena banyak hal, salah satunya adalah penggunaan obat-obatan.
- b. Folikulitis: Folikulitis merupakan kondisi inflamasi pada kulit yang terjadi karena infeksi bakteri, khususnya *Staphylococcus aureus*.
- c. *Dermatitis perioral*: *Dermatitis perioral* ditandai dengan munculnya papula eritematosa, vesikel, atau pustul yang berwarna kemerahan dan/atau disertai skuama di area sekitar mulut (perioral), hidung (perinasal), serta mata (periokular), dengan pola distribusi yang umumnya simetris.
- d. *Rosacea*: *Rosacea* memiliki karakteristik berupa eritema persisten yang terjadi di area tengah wajah.
- e. *Lupus miliaris disseminatus faciei*: *Lupus miliaris disseminatus faciei*, atau yang dikenal sebagai akne agminata ditandai dengan adanya papula berwarna coklat kemerahan yang bersifat multiple, monomorfik, serta tersebar secara simetris pada area dagu, dahi, pipi dan kelopak mata (Wasitaatmadja, 2020)

Tata Laksana

Tatalaksana pada akne umumnya berdasarkan tingkat keparahan penyakit. Untuk tingkat keparahan akne diklasifikasikan berdasarkan jumlah dan tipe lesi yang digolongkan menjadi akne ringan, sedang berat. Pengobatan akne dapat dilakukan dengan cara memberikan obat-obatan topikal, obat sistemik, bedah kulit atau kombinasi cara-cara tersebut.

Komplikasi

Semua jenis AV memiliki kemungkinan untuk meninggalkan bekas, hampir setiap lesi AV akan meninggalkan makula eritema yang bersifat sementara setelah lesi sembuh. Pada individu dengan kulit lebih gelap, hiperpigmentasi setelah peradangan dapat bertahan selama berbulan-bulan setelah lesi AV hilang. AV juga dapat menimbulkan *scar* pada beberapa orang. Disamping itu, adanya AV juga berdampak pada kesehatan mental (Afriyanti, 2015).

Prognosis

AV dapat menimbulkan dampak psikososial dan fisik yang berkepanjangan dan merugikan. Ini berhubungan dengan timbulnya depresi dan kecemasan, tanpa memperhatikan tingkat keparahan kondisi, meskipun biasanya dampak psikologis cenderung membaik setelah dilakukan pengobatan (Prionggo *et al.*, 2021).

Skincare

Skincare mencakup produk kosmetik untuk perlindungan, nutrisi, dan peremajaan kulit, baik kosmesutikal maupun produk dengan bahan aktif biologis (Pratiwi Nurfadhilah *et al.*, 2023). Kulit kering, berminyak, normal, dan kombinasi memiliki kebutuhan skincare berbeda. Kulit berminyak memerlukan pembersih berbusa dan pelembap ringan, sedangkan kulit kering membutuhkan formulasi emolien intensif (Butarbutar & Chaerunisaa, 2020). Regimen skincare dibagi menjadi rutinitas pagi dan malam, mencakup pembersih, produk mata, produk perawatan, pelembap, sunscreen, dan retinoid (Baumann, 2019). *American academy of Dermatology* (AAD) menyarankan pembersih lembut tanpa alkohol, mencuci wajah dua kali sehari, dan penggunaan pelembap setelah pembersihan (Cliatt & Petrides, 2024).

Jenis pembersih meliputi pembersih berbusa, emolien, scrub, milk cleanser, toner, cleansing cloths, dan cleansing device. Setiap jenis bekerja melalui mekanisme emulsifikasi, dissolution, atau pengangkatan fisik (Draelos, 2016). Pelembap bekerja melalui mekanisme oklusif, humektan, dan emolien untuk mempertahankan hidrasi kulit. Namun bahan seperti lanolin dan petrolatum dapat bersifat komedogenik dan memicu AV (Nadeak & Birawan, 2022). Eksfoliasi fisik menggunakan gesekan mekanis, sementara eksfoliasi kimiawi menggunakan AHA, BHA, dan enzim untuk mempercepat pergantian sel kulit. Penggunaan berlebihan dapat merusak skin barrier (Ghadage *et al.*, 2021). Terdapat sunscreen fisik (ZnO, TiO₂) dan kimiawi (oxybenzone, avobenzone). *American Academy of Dermatology* (AAD) merekomendasikan penggunaan sunscreen dengan SPF 30 atau lebih tinggi, yang memberikan perlindungan yang memadai terhadap sinar UVB (Ultraviolet B), menyaring sekitar 97% dari sinar tersebut (Hernandez *et al.*, 2023).

Penggunaan *skincare* dianjurkan dua kali sehari untuk mencegah iritasi. Pelembap digunakan 1–3 kali sehari sesuai kebutuhan kulit. Sunscreen perlu diaplikasikan ulang setiap dua jam saat berada di luar ruangan (Tyas *et al.*, 2024). Kandungan komedogenik pada krim malam, pelembap, atau sunscreen dapat menyebabkan akne kosmetika (Siregar *et al.*, 2019). Penggunaan skincare dengan pH tinggi, alkohol berlebih, atau eksfoliasi terlalu sering dapat merusak skin barrier dan memperburuk inflamasi kulit (Dreno *et al.*, 2015). Penelitian

Esmiralda *et al.* (2025) menunjukkan bahwa perilaku penggunaan skincare yang buruk berkorelasi dengan tingginya kejadian AV pada mahasiswa, dengan 59,1 persen responden berperilaku skincare buruk mengalami AV (Esmiralda *et al.*, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain cross-sectional yang bertujuan mengevaluasi hubungan penggunaan skincare dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi. Variabel independen meliputi pemilihan dan penggunaan produk skincare, jenis produk skincare yang digunakan, serta frekuensi penggunaannya, sedangkan variabel dependen adalah kejadian akne vulgaris. Objek penelitian mencakup seluruh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Sampel berjumlah 90 responden yang ditentukan melalui teknik stratified random sampling berdasarkan angkatan perkuliahan guna memastikan representasi yang proporsional pada setiap strata.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang disusun melalui Google Form, mencakup pertanyaan mengenai pemilihan produk skincare, jenis dan frekuensi penggunaan skincare, serta riwayat kejadian akne vulgaris. Instrumen telah dinilai validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan. Pengisian kuesioner dilakukan secara self-administered, di mana responden mengisi secara mandiri melalui tautan yang disediakan. Definisi operasional diterapkan pada setiap variabel untuk memastikan konsistensi pengukuran, termasuk kategori pemilihan produk, jenis skincare yang digunakan, frekuensi pemakaian, serta klasifikasi akne vulgaris.

Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara penggunaan skincare dan kejadian akne vulgaris, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik.

Metode penelitian menjelaskan pendekatan, rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada September–November 2025 dengan total 90 responden mahasiswi angkatan 2022–2024. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner Google Form. Responden didominasi oleh usia 20 tahun (34,4%) dan 21 tahun (31,1%). Jenis kulit yang paling banyak ditemukan adalah kulit kombinasi (48,9%), diikuti kulit berminyak (27,8%) dan kulit kering

(23,3%). Kejadian akne vulgaris cukup tinggi, yaitu 48 responden (53,3%), sementara 42 responden (46,7%) tidak mengalami akne.

Hasil Analisis Statistik

Tabel 2. Hubungan Dampak Pemilihan dan Penggunaan produk *skincare* Terhadap Kejadian Akne Vulgaris.

Perilaku Pemilihan dan Penggunaan produk <i>skincare</i>	Akne Vulgaris				Total		P Value
	Akne vulgaris		Tidak Akne vulgaris				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang baik	10	71,4%	4	28,6%	14	15,6%	0,043
Baik	32	42,1%	44	57,9%	76	84,4%	
Total	42	53,3%	48	46,7%	90	100%	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 14 responden dengan pemilihan dan penggunaan produk *skincare* yang kurang baik, sebanyak 10 responden (71,4%) mengalami akne vulgaris, sedangkan 4 responden (28,6%) tidak mengalami akne vulgaris. sementara itu, dari 76 responden dengan pemilihan dan penggunaan produk *skincare* yang baik, sebanyak 32 responden (42,1%) mengalami akne vulgaris dan 44 responden (57,9%) tidak mengalami akne vulgaris.

Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,043$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dampak pemilihan dan penggunaan produk *skincare* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2022-2024.

Tabel 3. Hubungan Dampak penggunaan jenis produk *skincare* Terhadap Kejadian Akne Vulgaris.

Perilaku penggunaan jenis produk <i>skincare</i>	Akne Vulgaris				Total		P Value
	Akne vulgaris		Tidak Akne vulgaris				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang baik	20	80%	5	20%	25	27,8%	<0,001
Baik	22	33,8%	43	66,2%	65	72,2%	
Total	42	46.7%	48	53.3%	90	100%	

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa dari 25 responden dengan perilaku penggunaan jenis produk *skincare* yang kurang baik, sebanyak 20 responden (80%) mengalami akne vulgaris, dan 5 responden (20%) tidak mengalami akne vulgaris. Sedangkan dari 65 responden dengan perilaku penggunaan jenis produk *skincare* yang baik, sebanyak 22 responden (33,8%) mengalami akne vulgaris dan 43 responden (66,2%) tidak mengalami akne vulgaris.

Hasil Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = <0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dampak penggunaan jenis produk *skincare* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2022-2024.

Tabel 4. Hubungan Dampak Frekuensi Penggunaan Produk *Skincare* Terhadap Kejadian Akne Vulgaris.

Frekuensi penggunaan produk <i>skincare</i>	Akne Vulgaris				Total	P Value	
	Akne vulgaris		Tidak Akne vulgaris				
	N	%	n	%	N		%
Kurang baik	15	60%	10	40%	25	27,8%	0,116
Baik	27	41,5%	38	58,5%	65	72,2%	
Total	42	46,7%	48	53,3%	90	100%	

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 25 responden dengan frekuensi penggunaan produk *skincare* yang kurang baik, sebanyak 15 responden (60%) mengalami akne vulgaris dan 10 responden (40%) tidak mengalami akne vulgaris. Sedangkan dari 65 responden dengan frekuensi penggunaan produk *skincare* yang baik, sebanyak 27 responden (41,5%) mengalami akne vulgaris dan 38 responden (58,5%) tidak mengalami akne vulgaris.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,116$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dampak frekuensi penggunaan produk *skincare* dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2022–2024

Pembahasan

Dampak Pemilihan dan Penggunaan Produk Skincare terhadap Kejadian Akne Vulgaris

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemilihan dan penggunaan *skincare* dengan kejadian akne vulgaris ($p = 0,043$). Responden dengan perilaku pemilihan dan penggunaan *skincare* yang kurang baik memiliki proporsi akne lebih tinggi (71,4%) dibandingkan yang berperilaku baik (42,1%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Esmiralda *et al.* (2025) yang melaporkan hubungan bermakna antara perilaku perawatan kulit yang tidak tepat dan munculnya akne vulgaris ($p = 0,009$). Perilaku yang tidak tepat seperti penggunaan produk yang tidak sesuai dengan jenis kulit, pergantian produk terlalu sering, atau penggunaan bahan aktif yang mengiritasi dapat mengganggu fungsi barrier kulit dan meningkatkan risiko penyumbatan pilosebacea serta kolonisasi *C. acnes*. Keterbatasan pengetahuan terkait kandungan produk juga berperan, misalnya penggunaan produk

berminyak pada kulit berminyak atau alkohol tinggi pada kulit sensitif (Esmiralda et al., 2025).

Hasil penelitian menegaskan bahwa pemilihan dan penggunaan skincare yang sesuai menjadi komponen penting dalam pencegahan akne vulgaris, sehingga edukasi kepada remaja dan dewasa muda sangat diperlukan.

Dampak Penggunaan Jenis Produk Skincare terhadap Kejadian Akne Vulgaris

Analisis menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara penggunaan jenis produk skincare dan kejadian akne vulgaris ($p < 0,001$). Responden dengan penggunaan jenis produk yang kurang baik memiliki tingkat akne yang jauh lebih tinggi (80%) dibandingkan mereka yang menggunakan produk dengan benar (33,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mutiara dan Minerva (2018) pada siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang, yang melaporkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan kosmetik skincare dan kejadian akne vulgaris ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembersih ($p = 0,018$), pelembap ($p = 0,013$), pelindung wajah ($p = 0,008$), serta produk penipis ($p = 0,002$) yang tidak sesuai dengan jenis kulit atau digunakan secara berlebihan dapat meningkatkan risiko timbulnya akne vulgaris (Mutiara & Minerva, 2018). Selain itu, Wasitaatmadja (2020) mencatat bahwa bahan komedogenik seperti lanolin, minyak mineral, dan silikon dapat menyumbat pori dan memicu komedo. Pergantian produk yang terlalu sering tanpa mempertimbangkan kandungan aktif juga dapat menyebabkan iritasi dan inflamasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan skincare berdasarkan jenis kulit, urutan pemakaian yang tepat, serta jumlah penggunaan yang tidak berlebihan. Edukasi sangat diperlukan mengingat banyaknya paparan promosi kosmetik dan tren skincare yang belum tentu sesuai dengan kondisi kulit pengguna (Wasitaatmadja, 2020).

Dampak Frekuensi Penggunaan Skincare terhadap Kejadian Akne Vulgaris

Frekuensi penggunaan skincare tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian akne vulgaris ($p = 0,116$). Meski angka kejadian akne lebih tinggi pada kelompok dengan frekuensi kurang baik (60%), perbedaannya tidak bermakna secara statistik dibandingkan kelompok frekuensi baik (41,5%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2012) yang melaporkan tidak adanya hubungan antara frekuensi membersihkan wajah dan akne vulgaris ($p=1,000$). Harlim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan sunscreen tidak berhubungan signifikan dengan akne vulgaris ($p=0,483$), terutama ketika produk yang digunakan berlabel non-komedogenik (Harlim et al., 2024).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang lebih menentukan dalam terbentuknya akne bukanlah seberapa sering produk digunakan, tetapi kesesuaian produk, kandungan bahan aktif, teknik pembersihan, serta kebiasaan menjaga kebersihan kulit. Dengan demikian, frekuensi pemakaian bukan faktor utama pemicu akne.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak antara pemilihan dan penggunaan produk skincare terhadap kejadian akne vulgaris dengan nilai $p = 0,043$. Selain itu, penggunaan jenis produk skincare juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kejadian akne vulgaris dengan nilai $p < 0,001$. Namun demikian, frekuensi penggunaan produk skincare tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kejadian akne vulgaris, dengan nilai $p = 0,116$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor tambahan yang memengaruhi munculnya akne vulgaris, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai penyebab serta upaya pencegahannya. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada instrumen kuesioner yang digunakan, di mana beberapa item belum dirancang secara tepat dan lengkap untuk merepresentasikan seluruh variabel yang diteliti, sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan dan keakuratan hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Afnanita, et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya acne vulgaris pada remaja santri Pesantren Babun Najah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3144–3151.
- Afriyanti, R. N. (2015). Akne vulgaris pada remaja. *Medical Faculty of Lampung University*, 4(6), 102–109.
- Al-Muzaki, H. L., Jatmiko, S. W., & Purwanti, S. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan skincare dengan gradasi acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. 1–9.
- Andrini, N. (2023). Karakteristik dan perawatan kulit untuk orang Asia. *Jurnal Pandu Husada*, 4(3), 14–23. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH>

- Anggraeni, D., Kaniawati, M., & Jafar, G. (2023). Pendekatan nanoteknologi untuk penghantaran bahan aktif farmasi dalam terapi acne vulgaris. *Majalah Farmasetika*, 8(4), 283. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i4.45498>
- Avianka, V., Mardhiani, Y. D., & Santoso, R. (2022). Studi pustaka peningkatan nilai SPF (sun protection factor) pada tabir surya dengan penambahan bahan alam. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.664>
- Baumann, L. (2019). Cosmeceuticals and skin care in dermatology. In S. Kang et al. (Eds.), *Fitzpatrick's dermatology* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bhate, K., & Williams, H. C. (2013). Epidemiology of acne vulgaris. *British Journal of Dermatology*, 168(3), 474–485. <https://doi.org/10.1111/bjd.12149>
- Bungau, A. F., Radu, A., Bungau, S. G., Vesa, C. M., Tit, D. M., Purza, A. L., & Endres, L. M. (2023). Emerging insights into the applicability of essential oils in the management of acne vulgaris. 1–25.
- Butarbutar, M. E. T., & Chaerunisaa, A. Y. (2020). Peran pelembab dalam mengatasi kondisi kulit kering. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 56–69. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i1.28740>
- Cliatt, L., & Petrides, J. (2024). Facial skincare routine adherence in the general population. 16(12). https://doi.org/10.31986/issn.2689-0690_rdw.stratford_research_day.148_2024
- Danil, R., Jusuf, N., & Putra, I. (2024). *Media Dermato-Venereologica Indonesiana*, 51(4).
- Debbarma, D., Dona, D., Baidyanath, M., Vivekananda, R., & Dimple, W. (2015). Clinical review of deep cleansing apricot scrub: An herbal formulation. *International Journal of Bioassays*, 4251–4253.
- Draelos, Z. D. (Ed.). (2016). *Cosmetic dermatology: Products and procedures* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Dréno, B., Bissonnette, R., Gagné-Henley, A., Barankin, B., Lynde, C., Kerrouche, N., & Tan, J. (2018). Prevention and reduction of atrophic acne scars with adapalene 0.3%/benzoyl peroxide 2.5% gel. *American Journal of Clinical Dermatology*, 19(2), 275–286. <https://doi.org/10.1007/s40257-018-0352-y>
- Dréno, B., Gollnick, H. P. M., Kang, S., Thiboutot, D., Bettoli, V., Torres, V., & Leyden, J. (2015). Understanding innate immunity and inflammation in acne. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 29(Suppl 4), 3–11. <https://doi.org/10.1111/jdv.13190>

- Esmiralda, N., Purwati, K., & Rahmawati, A. (2025). Hubungan perilaku penggunaan perawatan kulit wajah terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Universitas Batam. *19*(1), 11–18.
- Fadhil, I. (2019). Hubungan waktu menstruasi dengan kejadian acne vulgaris pada mahasiswi kedokteran Abulyatama Aceh. *40*, 238–247.
- Fadiyah Arsyah, A., Juliag, A. R., Purwida, E. P. W., Sakdiyah, S. H., & Konsumsi Skincare pada Wanita, P. (2024). Perkembangan konsumsi skincare pada wanita. *Journal Beauty and Cosmetology*, *5*(2), 38–41.
- Ghadage, P. K., Mahamuni, S. S., & Kachare, D. S. (2021). Formulation and evaluation of herbal scrub using tamarind peel. *Research Journal of Topical and Cosmetic Sciences*, 40–43. <https://doi.org/10.52711/2321-5844.2021.00006>
- Hafianty, F., Batubara, D. E., & Lingga, F. D. P. (2021). Faktor risiko terjadinya akne vulgaris pada siswa kelas XII SMA Harapan 1 Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, *5*(2), 150–156.
- Harlim, A., Hapsari, D., & Harlim, C. (2024). The relationship between the use of cosmetics and the occurrence of acne vulgaris in female medical students. [Nama jurnal tidak dicantumkan].
- Hartono, L. M., Kapantow, M. G., & Kairupan, T. S. (2021). Pengaruh menstruasi terhadap akne vulgaris. *E-CliniC*, *9*(2), 305. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.32732>
- Heng, A. H. S., Say, Y. H., Sio, Y. Y., Ng, Y. T., & Chew, F. T. (2021). Gene variants associated with acne vulgaris presentation and severity. *BMC Medical Genomics*, *14*(1). <https://doi.org/10.1186/s12920-021-00953-8>
- Hernandez, L. E., Mohsin, N., Frech, F., & Nouri, K. (2023). Sunscreen compliance with American Academy of Dermatology recommendations. *Journal of the American Academy of Dermatology*, *88*(1), 231–232. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2022.05.003>
- Lehmann, H. P., Robinson, K. A., Andrews, J. S., Holloway, V., & Goodman, S. N. (2002). Acne therapy: A methodologic review. *Journal of the American Academy of Dermatology*, *47*(2), 231–240. <https://doi.org/10.1067/mjd.2002.120912>
- Mauliza, M., Elmiyati, E., & Andri, A. (2020). Pengaruh penggunaan kosmetik terhadap acne vulgaris pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, *7*(1), 375–380. <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i1.2320>
- Melibary, Y. T., Alkeraye, S., Alnutaifi, K. A., Alsuwaidi, M. K., & Algzlan, H. I. (2019). Occasional acne: An acne variant. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, *12*, 219–222. <https://doi.org/10.2147/CCID.S199991>

- Mutiara, S., & Minerva, P. (2018). Pengaruh penggunaan kosmetik skincare terhadap timbulnya acne vulgaris. *10*(1), 228–234.
- Nadeak, B., & Birawan, I. (2022). The selection of moisturizer for treatment of atopic dermatitis. *Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, *5*(1), 30–39.
- Pratiwi Nurfadhilah, Asrina, A., & Hasan Chaeruddin. (2023). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan skincare pada remaja putri di SMPN 1 Awangpone. *Window of Public Health Journal*, *4*(4), 630–637.
- Prionggo, W. K. G., Padmawati, R. S., Marchira, C. R., & Danarti, R. (2021). Hubungan akne vulgaris dan kecemasan pada remaja dan dewasa muda: Telaah sistematik. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, *22*(2), 72–79. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i2.21718>
- Rao, J. (2020). Acne vulgaris. *Medscape*. <https://emedicine.medscape.com/article/1069804-overview>
- Ryguła, I., Pikiewicz, W., & Kaminiów, K. (2024). Impact of diet and nutrition in patients with acne vulgaris. *Nutrients*, *16*(10). <https://doi.org/10.3390/nu16101476>
- Sibero, H. T., Sirajudin, A., & Anggraini, D. I. (2022). Akne vulgaris. *Jurnal Majority*, *11*(1), 246–252.
- Siregar, C., Reveny, J., & Dalimunthe, A. (2019). Formulation and evaluation of topical anti-acne preparation. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, *7*(6), 62–67.
- Tan, J. K. L., & Bhate, K. (2015). A global perspective on the epidemiology of acne. *British Journal of Dermatology*, *172*(Suppl 1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/bjd.13462>
- Tyas, S. C., Oktavia, A. W., Asyrofany, F. Z., Azzahra, D. D., Kanzafta, F. A. T., Yuliani, S. S., Ramadhanti, K. L., Nurhaliza, S. E. I., Prameswari, A. N., Hafizha, S., Wardani, S. A. I., & Nugraheni, G. (2024). Profil pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai penggunaan cleanser sebagai upaya pencegahan acne vulgaris. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *11*(1), 8–15. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.53126>
- Wasitaatmadja, S. (2020). *Akne*. UI Publishing.
- Wetarini, K. (2020). Acne vulgaris in adults: A brief review on diagnosis and management. *International Journal of Research and Review*, *7*(5), 1–5.
- Zaenglein, A. L., et al. (2016). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, *74*(5), 945–973.e33. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>